

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu Negara berdampak pada kemajuan yang pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini berpengaruh besar pada kehidupan manusia modern, yaitu menurunnya angka kelahiran dan angka kematian. Salah satu keberhasilan ini yaitu dalam bidang medis yang berimplikasi cukup besar dengan meningkatnya kualitas dan umur harapan hidup. Meningkatnya harapan hidup ini sangat berdampak pada peningkatan jumlah penduduk, termasuk penduduk lanjut usia. Tahun 2020 diperkirakan jumlah penduduk lanjut usia akan melonjak hingga kurang lebih 12% dari total penduduk. Hal ini tentunya akan menjadi kabar baik, akan tetapi disamping itu akan menimbulkan masalah baru bagi kehidupan bangsa dan negara.¹

Berhubungan dengan hal di atas, dijelaskan pula dalam kualifikasi Pantii Sosial Tresna Wredha bahwa peningkatan jumlah penduduk lanjut usia dalam kurun waktu 50 tahun akan menjadi tiga kali lipat. United Nation dalam *World Population Prospect* memprediksikan bahwa tahun 2050 jumlah penduduk lanjut usia akan mencapai lebih 2 milyar jiwa.²

¹ Andreas Rantepadang, Universitas Klabat (2012), "*Interaksi Sosial dan Kualitas Hidup Lansia di Kelurahan Lansot Kecamatan Tomohon Selatan*" hlm. 62 JKU, Vol. 1, No. 1, Juni 2012. [Online] Tersedia di http://igenursing.weebly.com/uploads/1/4/3/9/14390416/fix_jku_andreas.pdf diakses tgl 22/11/2012 pukul 16.05 WIB.

² Dyah Priyantini Najah, Fak.Teknik UI (2009). *Konsep Home Pada Pantii Sosial Tresna Wredha.*, hlm. 2 [Online] Tersedia di <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20249519-R050936.pdf>. Diakses pada tanggal 22/11/2012 pukul 15.35 WIB.

Masa tua³ ditandai dengan usia lanjut. Usia lanjut ini sebagai periode dimana seseorang telah melalui masa-masa yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat.⁴ Masa tua ini dialami dengan adanya proses penuaan yang berdampak pada perubahan-perubahan yang mempengaruhi struktur fisik, mental, dan kondisi sosialnya.

Menua menjadi salah satu permasalahan setiap orang, namun tidak semua orang mampu menjalani hari tua mereka dengan lapang dada, ataupun sebenarnya cukup sabar dalam menghadapi hari tuanya, tetapi karena penyakit tua yang mereka derita para lanjut usia tetap membutuhkan pengertian dan perhatian lebih dari anak, cucu, dan masyarakat sekitarnya. Sementara itu tingkat kesejahteraan penduduk lanjut usia terutama di Indonesia sangat rendah. Penduduk lanjut usia baik di kota-kota besar maupun di pedesaan masih harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan tingkat produktivitasnya telah menurun. Hal ini menandakan bahwa jaminan sosial hari tua bagi mereka sangat terbatas.⁵

Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia saat ini berakibat semakin besarnya beban yang harus ditanggung oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam menyediakan pelayanan dan fasilitas lainnya bagi kesejahteraan lanjut usia. Hal ini sesuai dengan nilai budaya bangsa yang ada, dimana orangtua yang telah

³ Tahap akhir siklus kehidupan sebagai tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari.

⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat; Ilmu dan Seni*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm. 275

⁵ Dewi Putri Hijau (2002), Fak.Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. “*Motivasi Usia Lanjut Untuk tinggal di Panti Sosial Tresna Wredha Abdi Binjai*”, hlm. 2 [Online] Tersedia di www.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14640/1/991000176.pdf diakses tgl 10/01/2013 pukul 20.20 WIB.

berusia lanjut harus mendapat tempat yang dihormati, dihargai dan dibahagiakan, bahkan dalam tuntutan agama, yang muda dianjurkan untuk menghormati dan bertanggungjawab atas kesejahteraan yang lebih tua, khususnya orangtua sendiri. Namun karena suatu sebab, mereka tidak tinggal di lingkungan keluarganya. Pergeseran nilai sosial budaya ini terjadi pada sikap, perlakuan, serta apresiasi pada kehidupan lansia. Hal ini berdampak pada keprihatinan nasib lansia pada masa yang akan datang yang disebabkan disintegrasi sosial. Tempat terhormat, kekuasaan, penanganan, dan perlindungan yang istimewa serta kasih sayang terhadap kedudukan mereka hanyalah menjadi milik masa lalu.⁶

Pada kondisi lanjut usia, semakin bertambahnya usia semakin berkurang kesibukan sosialnya, dan itu mengakibatkan berkurangnya integrasi dengan lingkungan yang berdampak pada kebahagiaan, kesepian, dan kebosanan seseorang yang disebabkan oleh rasa tidak diperlukan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu institusi atau lembaga kesejahteraan sosial untuk lanjut usia yang dapat menangani permasalahan tersebut. Lembaga sosial ini berfungsi mengurus permasalahan sosial di masyarakat. Lembaga sosial merupakan suatu lembaga yang berasal dan dibentuk serta difungsikan untuk kepentingan masyarakat dengan dilandasi oleh norma-norma yang telah ada pada setiap individu masyarakat yang kemudian norma itu dikenal, dihargai, diakui, dan ditaati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini difungsikan untuk lansia yang ditempatkan pada penampungan khusus yaitu di Panti Sosial Tresna Wredha.

⁶ Dewi Putri Hijau, 2002, hlm. 2

Panti Sosial Tresna Wredha merupakan organisasi sosial atau lembaga sosial kemasyarakatan yang membantu pemerintah dalam menampung dan merawat lansia. Sesuai ketentuan dari pemerintah,⁷ menyebutkan bahwa untuk menjadi penghuni Panti Sosial Tresna Wredha, maka hanya usia lanjut yang lemah dan tidak mampu mengurus dirinya sendiri serta mempunyai ketergantungan dan dapat diterima atau dirawat.

Panti Sosial Tresna Wredha sebagai rumah atau tempat (kediaman) orang lanjut usia tentunya memiliki keteraturan dan sistematika pengaturan. Panti Sosial Tresna Wredha ini sangat memperhatikan kebutuhan-kebutuhan sebagai penunjang kesejahteraan serta kenyamanan para lansia, yang tidak dapat lansia dapatkan bila mereka tinggal di rumah mereka.

Secara fisik Panti Sosial Tresna Wredha termasuk *residential care*.⁸ Di dalamnya pun terdapat kegiatan yang dirancang untuk lansia yang dikontrol oleh staf asrama.⁹ Dengan keberadaan Panti Sosial Tresna Wredha ini akan menunjang pelaksanaan program pemerintah dalam menyantuni dan mensejahterakan dalam pelayanan usia lanjut. Disamping itu akan digunakan sebagai tempat perkembangan interaksi sosial, dikarenakan mereka akan hidup bersama dengan sesama lanjut usia.

Panti Sosial Tresna Wredha ini berperan penting dalam membantu lanjut usia bertahan hidup dan bersosialisasi. Di dalam Panti Sosial Tresna Wredha ini lansia akan mendapatkan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk

⁷ Departemen Sosial, Hardywinoto dan Setiabudhi dalam Cahyawati (2009), hlm. 9 dikutip dari Dyah Priyantini, *Konsep Home Pada Panti Sosial Tresna Wredha*, hlm. 5

⁸ Sebuah tempat tinggal berupa bangunan berbentuk asrama dimana di dalamnya terdapat staf atau pengasuh yang bertugas membantu dan menjaga lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

⁹ Dyah Priyantini Najah, 2009, hlm 33

memberdayakan para lansia untuk tetap produktif. Seperti halnya kelompok penduduk lainnya, kelompok lansia juga tetap ingin mandiri, berkarya, dan bersosialisasi di tengah masyarakat. Mereka tidak ingin menjadi beban dan tergantung pada orang lain, termasuk keluarganya.

Panti Sosial Tresna Wredha mempunyai tugas memberikan bimbingan serta pelayanan bagi lanjut usia yang terlantar agar dapat bertahan hidup secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Panti Sosial Tresna Wredha atau Panti Sosial Lanjut Usia ini sebagai lembaga pelayanan sosial pada lanjut usia berbasis panti yang dimiliki pemerintah maupun swasta dan yang memiliki berbagai sumber daya yang berfungsi untuk mengantisipasi dan merespon kebutuhan lanjut usia yang terus meningkat.¹⁰

Panti Sosial Tresna Wredha merupakan salah satunya keberadaan tempat atau kediaman di masa akan datang yang semakin dibutuhkan. Sehingga kedepannya Panti Sosial Tresna Wredha akan menjadi sebuah pilihan dan solusi atas perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu Panti Sosial Tresna Wredha tidak mesti dipandang sebelah mata atau dilihat sebagai institusi yang tidak memiliki nilai tawar dan nilai jual, akan tetapi keberadaan Panti Sosial Tresna Wredha perlu terus mendapatkan penguatan (*reinforcement*) baik dari segi kelembagaan, fungsi dan kewenangan termasuk peningkatan dan penguatan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta jangkauan pelayanan, dan

¹⁰ Dyah Priyantini Najah, 2009, hlm. 34

pengembangan program pelayanan yang lebih variatif dan sesuai kebutuhan lansia secara kontemporer.¹¹

Kualitas hidup lanjut usia akan semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia. Pengaruh proses menua berdampak pada berbagai masalah baik secara fisik, mental, serta kondisi sosial yang dapat mengakibatkan penurunan pada peran-peran sosialnya sehingga perlu adanya interaksi sosial untuk kemampuan lanjut usia dalam mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuan bersosialisasinya.

Lanjut usia secara perlahan akan menarik diri dari hubungan sosialnya, sehingga berdampak pada penurunan interaksi sosial. Semakin terisolimya dari kegiatan sosial, semakin tidak berkembang dan kecil kesempatan lansia dalam mengaktualisasikan dirinya, baik itu sikap maupun perasaannya.¹²

Dalam hubungan kontak sosial, gejala kesepian menjadi salah satu faktor para lansia merasa dirinya tidak berarti. Kesepian tinggal bersama keluarga lebih tinggi dibandingkan mereka tinggal bersama teman-teman sebayanya. Dengan kondisi tinggal bersama teman-teman sebayanya mereka akan merasa kesepiannya berkurang dan hidupnya lebih berarti, sehingga mereka akan belajar saling bergantung satu sama lain.

¹¹Syamsudin, dkk. 2008. Penguatan Eksistensi Panti Wredha di Tengah Pergeseran Budaya dan Keluarga. [Online] Tersedia di <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=704> diakses tanggal 13/01/2012 pukul 19.35 WIB.

¹²Hardywinoto & Setiabudi dalam Debby Shintania (2012), Fak.Keperawatan Univ.Andalas. *“Studi Fenomenologi: Pengalaman Interaksi Sosial Lansia dengan Sesama Lansia dan Pengasuh di Panti Sosial Tresna Wredha “Sabai Nan Aluih” Sicincin Kab.Padang Pariaman.* hlm. 4 [Online] Tersedia di <http://ebookbrowse.com/studi-fenomenologi-pengalaman-interaksi-sosial-lansia-pdf-d416991163> . Diakses tgl 10/01/2013 pukul 20.05 WIB.

Semua individu mempunyai kebutuhan dasar untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam menjalani hidupnya melalui interaksi sosial. Interaksi menjadi proses sosial yang melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok. Dalam hal ini melibatkan tindakan saling merespon perilaku seorang individu terhadap individu lainnya yang selanjutnya saling mempengaruhi.¹³

Begitupun dengan kehidupan lanjut usia ingin senantiasa membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial berpengaruh pada kehidupan kejiwaan lanjut usia. Kejiwaan yang sehat akan menciptakan hubungan dengan sesama terjalin baik, sedangkan hubungan sosial yang tidak memuaskan akan menimbulkan kesenjangan yang berdampak pada perasaan kurang menyenangkan dengan hubungan interpersonalnya. Tidak heran jika lansia mengembangkan konsep diri terhadap perlakuan yang kurang menyenangkan, yaitu cenderung menarik diri dari partisipasi sosial.¹⁴

Interaksi sosial berperan penting pada kehidupan lansia. Dengan interaksi sosial dengan orang lain, lansia dapat berpikir positif dan optimis tentang kehidupannya melalui aktivitas fisik dalam pengembangan kesehatan mental, keanggotaan dalam sebuah kelompok, perkumpulan, bahkan dalam keluarga untuk menghindari isolasi dari lingkungan sekitar.

Pada dasarnya dengan terbentuknya suatu kelompok, individu akan berhubungan dan berinteraksi dan mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang

¹³ M. Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press, 2011, hlm 35

¹⁴ Debby Shintania, 2012, hlm. 3

saling berinteraksi atau saling berkomunikasi.¹⁵ Dengan demikian lanjut usia hidup secara berkelompok untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama sesama lanjut usia.

Interaksi tidak bisa tidak terjadi melalui komunikasi. Komunikasi dimulai sebagai suatu cara kegiatan praintegrasi. Dengan demikian komunikasi dalam berinteraksi ini dapat dilakukan untuk mencapai interaksi yang serasi dan selaras sehingga tercapai suatu tujuan dalam pengintegrasian.¹⁶

Komunikasi menjadi upaya individu dalam menjaga dan mempertahankan individu untuk tetap berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi seseorang merupakan suatu proses yang melibatkan perilaku dan interaksi antar individu dalam berhubungan dengan yang lain.¹⁷ Dengan adanya komunikasi dalam interaksi akan terbangun jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia agar terhindar dari disintegrasi dan manusia-manusia yang terisolasi. Interaksi sosial menjadi kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Panti Sosial Tresna Wredha menjadi pilihan lanjut usia sebagai suatu tempat perkembangan komunikasi dalam proses interaksi sosial untuk mengembangkan aktualisasi dirinya, baik itu sikap maupun perasaannya. Hal ini dikarenakan mereka akan hidup bersama dengan kelompok sesama lanjut usia, menghabiskan

¹⁵ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, hlm. 99

¹⁶ Susanto Astrid & Sunario, *Komunikasi Pengendalian & Komunikasi Pengawasan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989, hlm. 19

¹⁷ Mundakir, *Komunikasi Perawatan Aplikasi Dalam Pelayanan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, hlm. 1

waktu bersama dan akan berhubungan satu sama lain. Perkembangan fisik serta mental lanjut usia pun akan mendapat kontrol yang efektif.

Begitupun dengan Panti Sosial Tresna Wreda Budi Pertiwi ini sebagai tempat penampungan lanjut usia dengan memiliki tujuan dan harapan bersama dengan saling berkontak sosial dalam pergaulan kelompok lanjut usia . Selain itu, mereka juga selalu ingin dapat bergaul, dihargai dan bukan disisihkan dari lingkungannya.

Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi ini merupakan salah satu organisasi berbadan hukum dalam bidang kesejahteraan sosial yang dibentuk sebuah panti sosial yang menampung para lansia, dimana penghuni lansia ini disebut “penerima manfaat” yang berusia 60 tahun keatas yang di dalamnya terdiri dari 33 orang lanjut usia.¹⁸



¹⁸ Selayang Pandang Profil Panti Tresna Wredha Budi Pertiwi/Dokumen

Hal ini dapat dilihat pada tabel klasifikasi lansia atau penerima manfaat berdasarkan golongan berikut ini:

Tabel 1
Klasifikasi Penerima Manfaat
Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Tahun 2013

No	Golongan	Banyak	Persentase
1	Jenis Kelamin: a. Perempuan	33 orang	100 %
2	Usia/Umur: a. 61-70 tahun b. 71-80 tahun c. 81-90 tahun d. 91-100 tahun	13 orang 13 orang 6 orang 1 orang	37 % 40 % 20 % 3 %
3	Tingkatan Pendidikan a. Buta Huruf b. SD c. SMP d. SMA	1 orang 26 orang 4 orang 2 orang	3 % 80 % 11 % 6 %
4	Daerah Asal: a. Bandung b. Garut c. Sumedang d. Cirebon e. Jakarta f. Yogyakarta g. Kebumen h. Tegal i. Solo j. Keroya k. Wonosobo	20 orang 4 orang 1 orang	57 % 16 % 3 %

Sumber: Dokumen/Selayang Pandang Profil Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi tahun 2013.

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa penghuni Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi ini terdiri atas 33 orang penerima manfaat (lanjut usia), dengan rata-rata usia 60 tahun keatas, dominan berpendidikan hingga SD, dan didominasi oleh lanjut usia yang berasal dari Bandung.

Kenyamanan dan kebahagiaan lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi ini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial antara sesama lansia dan lansia dengan pengasuh. Dengan interaksi yang dilakukan diharapkan para lansia tidak merasa asing bergaul sesama lansia dan pengasuhnya. Dengan demikian kesedihan dan beban pikiran mereka bisa berkurang sehingga lansia betah tinggal di panti dan merasa seperti di rumah sendiri.

Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi ini berperan penting dalam membantu memberikan pelayanan dan pembinaan kepada lanjut usia. Dengan menyediakan kegiatan-kegiatan pelayanan dan pembinaan tersebut mereka dapat mengaktualisasikan serta mengekspresikan sikap dan perasaannya terhadap lingkungannya.

Sebagaimana pada tabel dibawah ini mengenai kegiatan-kegiatan pelayanan di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.

Tabel 2
Kegiatan-Kegiatan Pelayanan di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi

No	Pelayanan dan Pembinaan	Kegiatan
1	Pelayanan dan Pemberian Makanan	Sarapan, Snack, Makan Siang, dan Makan Sore
2	Bimbingan Keagamaan	Pengajian Rutin dan Istighasah
3	Pelayanan Kesehatan	Pemeriksaan Kesehatan
4	Pelayanan Olahraga	Senam
5	Keterampilan dan Keahlian	Menjahit, menyulam, membuat keset, dll.
6	Kesenian dan Hiburan	Belajar bermain alat kesenian sunda yaitu angklung
7	Pelayanan Terminasi	Pengurusan Jenazah

Sumber: Dokumen/Selayang Pandang Profil Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi tahun 2013.

Selain untuk bersosialisasi, Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi ini dijadikan tempat untuk bertahan hidup para lansia terhadap lingkungannya sehingga dapat berkembang dan hidup di tengah-tengah masyarakat, tepatnya terletak di Kelurahan Burangrang Kecamatan Lengkong Kota Bandung.

Dengan menggunakan teori interaksi sosial pendekatan interaksionisme simbolik dan pertukaran sosial penulis mencoba meneliti, mengungkap, mendeskripsikan serta menganalisis fenomena interaksi sosial kelompok lanjut usia sebelum dan sesudah tinggal di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam suatu penelitian disiplin ilmu tentunya tidak lepas dari permasalahan dengan tujuan yang ingin dicapai. Permasalahan yang akan diselesaikan adalah menyangkut hubungan kontak sosial kelompok lanjut usia yang akan memberikan pengaruh pada kehidupan psikis dan sosial lansia dengan komunikasi yang disampaikan serta saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan interaksi ini tentunya tidak akan selalu berjalan secara sempurna, adakalanya komunikasi antar sesama lansia, lansia dengan pengasuh, dan masyarakat lancar dan terhambat.

Adapun masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi lanjut usia dengan keluarga kurang intens, dan interaksi yang terjadi di panti baik itu antar lansia dengan sesamanya, dengan pengasuh terlihat kurang interaktif.

2. Kurangnya kepedulian dan perhatian keluarga terhadap lanjut usia.
3. Pengaruh fisik-biologis dan kesehatan pada lansia berimplikasi pada kurangnya mengikuti kegiatan-kegiatan panti.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas penulis merumuskan masalah-masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang lansia masuk ke Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi ?
2. Bagaimana interaksi sosial lansia dengan keluarga dan masyarakat sebelum tinggal di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi ?
3. Bagaimana interaksi sosial lansia dengan sesama lansia dan pengasuh sesudah tinggal di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi ?
4. Apa faktor penunjang dan penghambat interaksi sosial lansia sebelum dan sesudah tinggal di Panti Tresna Wredha Budi Pertiwi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang lansia masuk ke Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.
2. Untuk mengetahui interaksi sosial lansia dengan keluarga dan masyarakat sebelum tinggal di lingkungan Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.

3. Untuk mengetahui interaksi sosial lansia sesudah tinggal di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.
4. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat interaksi sosial lansia sebelum dan sesudah tinggal di PSTW Budi Pertiwi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan disiplin ilmu sosiologi mengenai interaksi sosial, khususnya interaksi di kalangan lanjut usia.
- b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan penanganan lanjut usia, juga bagi penghuni Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi untuk membantu lansia dalam berinteraksi di Panti.

1.6 Kerangka Pemikiran

Manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dan tidak bisa dilepaskan dari keberadaan manusia lainnya. Dalam istilah Antropologi, manusia sering dikategorikan jenis makhluk yang secara kolektif selain makhluk hidup lain seperti juga binatang melalui proses hidup bersama. Manusia belajar dengan akalunya sehingga mampu mengkonsepsikan dirinya serta peristiwa yang terjadi

terhadap diri dan masyarakatnya untuk mencapai efektivitas yang optimal dalam mempertahankan hidupnya.¹⁹

Salah satu kehidupan manusia yang bersifat umum adalah manusia pada dasarnya memiliki sifat yang egois, bebas, dan sangat luas. Oleh karena itu manusia bisa dikatakan manusia apabila ia dapat hidup di sekelilingnya bersama dengan manusia lainnya sebagai makhluk hidup yang mempunyai perasaan sosial dengan sifat-sifat yang dapat dibentuk sejak ia bergaul dengan manusia lain.

Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial menjadi syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia.²⁰

W.A. Gerungan dalam bukunya *Psikologi Sosial* merumuskan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki, kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Hal ini digambarkan adanya kelangsungan hubungan timbal balik antara dua manusia atau lebih.²¹ Oleh karena itu manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Manusia

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta 2002, hlm. 138

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007, hlm.55

²¹ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2004, hlm. 62

sebagai individu yang berinteraksi, karena dengan interaksi manusia mewujudkan sifat kesosialannya.²²

Pandangan Selo Soemardjan, bahwa kunci dari kehidupan sosial adalah interaksi sosial. Tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan kelompok dan interaksi sosial sebagai syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.²³ Dengan demikian melalui interaksi sosial, kehidupan bermasyarakat akan tampak dinamis dan saling mewarnai, saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sikap, perilaku, maupun pemikiran.

Hubungan antar manusia dengan manusia lainnya tidak terlepas dari suatu komunikasi. Komunikasi ini terjadi pada proses sosial yang berupa interaksi sosial syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, dimana di dalamnya terjadi hubungan sosial yang dinamis antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Apabila ada dua orang atau lebih bertemu, maka pada saat itulah interaksi terjadi. Mereka akan saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan berkelahi.

George Herbert Mead berpandangan bahwa setiap manusia butuh bergaul dengan manusia lainnya secara timbal balik, karena itulah diciptakan bahasa dalam setiap komunikasi, baik itu bahasa yang berbentuk verbal maupun non-verbal seperti muncul melalui percakapan, gerak tubuh, atau kedipan mata.²⁴

Aktivitas seperti dijelaskan di atas dikatakan sebagai interaksi sosial, meskipun orang-orang tidak saling berbicara atau menegur atau saling bertukar

²² R. Soetarno, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, hlm. 20

²³ Selo Soemardjan (1964:183) dalam Soerjono Soekanto, 2007, hlm 92

²⁴ Rachmad K. Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hlm.57

tanda-tanda. Interaksi sosial terjadi karena oleh masing-masing individu sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam perasaan atau syaraf individu-individu yang bersangkutan.²⁵

Komunikasi sebagai salah satu alat interaksi harus merupakan kegiatan aktif dua arah atau lebih yang dilandasi oleh sebuah titik temu. Titik temu ini yaitu rasa kebersamaan dan kenyamanan karena memiliki tujuan serta kepentingan bersama.²⁶ Komunikasi dalam interaksi sosial menjadi proses pengiriman atau pertukaran (stimulus, signal, simbol, informasi) dengan tujuan adanya respon perubahan (baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor).

Menurut Alo Liliweri melalui komunikasi dapat dipahami juga suatu pesan sehingga adanya saling pengertian.²⁷ Theodornoson and Theodornoson juga menjelaskan komunikasi berupa penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap, atau emosi dari seseorang atau kelompok kepada yang lain terutama melalui simbol-simbol. Sedangkan menurut Onong Uchyana komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada yang lain (komunikan).²⁸

Simmel berasumsi bahwa hubungan sosial baik itu kelompok atau masyarakat terbentuk dengan melalui interaksi timbal balik, singkatnya pandangan Simmel meliputi pengidentifikasian dan penganalisaan bentuk-bentuk yang berulang-ulang atau pola sosialisasi (*Sociation*).

²⁵ Soerjono Soekanto, 2007, hlm. 67

²⁶ Winarno Surakhmad, *Berkomunikasi Dalam Nilai Hidup*. Bandung: Tarsito, 1987, hlm. 117

²⁷ Mundakir, 2006, hlm. 3-4

²⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 30-31.

Sosiasi merupakan proses dimana masyarakat-masyarakat itu terbentuk. Sosiasi ini meliputi interaksi timbal balik. Melalui proses ini dimana individu saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.²⁹

Integrasi serta interaksi sosial dalam masyarakat dalam mengarahkan perbuatan dan hubungan sosial memerlukan waktu yang lama. Hubungan sosial dalam suatu masyarakat dapat terbentuk atas pertukaran sosial. Proses pertukaran sosial dalam bahasa George Caspar Homans sebagai proses interaksi sosial yang merupakan esensi kehidupan sosial. Proses pertukaran sosial ini menggambarkan perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, nyata atau tidak nyata, pertukaran barang material atau non-material sekurang-kurangnya antara 2 orang, seperti simbol persetujuan atau *prestise* (penghargaan). Proses ini akan mempengaruhi keseimbangan pada pertukaran, dimana seseorang akan memberikan pengorbanan (*cost*) untuk orang lain, dan akan mendapat imbalan (*reward*) dan perilakunya akan memperoleh keuntungan (*profit*) yang cenderung menuju pada tingkatan maksimal untuk kedua belah pihak.³⁰

Hal tersebut dapat dilakukan pula melalui kerjasama dari anggota yang satu dengan yang lainnya dalam suatu kelompok. Herbert Spencer dalam teori evolusinya menyatakan bahwa masyarakat terbentuk dari individu kemudian menjadi kelompok, dan kelompok menjadi masyarakat dengan segala perbedaannya.

²⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Gramedia, 1986, hlm. 257

³⁰ R.ackmad K. Dwi Susilo, 2008, hlm. 184

Dalam suatu masyarakat tentunya tidak akan lepas dari suatu lembaga kemasyarakatan atau lembaga sosial yang berfungsi mengurus permasalahan sosial di masyarakat. Lembaga sosial merupakan terjemahan langsung dari *social institution*. Digunakan istilah demikian karena pengertian lembaga lebih menunjuk pada sesuatu bentuk, sekaligus juga mengandung pengertian yang abstrak perihal adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu yang menjadi ciri lembaga tersebut.³¹

Panti Sosial Tresna Wredha merupakan salah satu organisasi sosial atau lembaga sosial kemasyarakatan yang membantu pemerintah dalam menampung dan merawat lansia. Sesuai ketentuan dari pemerintah,³² menyebutkan bahwa untuk menjadi penghuni panti wredha, maka hanya usia lanjut yang lemah dan tidak mampu mengurus dirinya sendiri serta mempunyai ketergantungan dan dapat diterima atau dirawat.

Soekidjo Notoatmodjo menjelaskan bahwa lanjut usia merupakan individu yang berusia lanjut yang mengalami proses menua yang disebabkan oleh proses alamiah yang tidak dapat dihindarkan. Menua ini sebuah proses yang dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik-biologik, mental maupun sosial ekonomis. Dalam hal ini akan berpengaruh pada hubungan sosial lansia. Interaksi sosial memainkan peranan yang sangat penting pada kehidupan lansia untuk menghindari kesepian serta keterasingan sosial.³³

³¹ Soerjono Soekanto, 2007, hlm.171

³² Departemen Sosial, Hardywinoto dan Setiabudhi dalam Cahyawati (2009), hlm. 9 dikutip dari Dyah Priyantini, 2009, hlm. 5.

³³ Soekidjo Notoatmodjo, 2007, hlm 275

Asumsi dasar pada penelitian ini adalah adanya suatu hubungan sosial sebagai proses interaksi sosial pada kelompok lanjut usia. Tentu saja dengan proses interaksi sosial dalam suatu kelompok akan terjadi sangat erat dengan serangkaian pertemuan, tatap muka, serta hubungan sosial lainnya.

Lingkungan sekitar pun menjadi acuan dalam berinteraksi. Manusia dapat hidup bermasyarakat karena ada lingkungan yang menjadi wadah interaksi sosial. Manusia tidak bisa hidup tanpa ada lingkungan sekitar. Disana jugalah terdapat pergaulan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Pergaulan terjadi karena adanya „take’ and „give’ dari masing-masing anggota masyarakat.³⁴

Dalam kehidupan bermasyarakat akan timbul masyarakat yang dinamis yang melakukan tindakan serta perilaku sosial yang tentunya menimbulkan hubungan timbal balik dengan masyarakat lainnya. Hubungan sosial dalam bentuk interaksi sosial ini berlangsung tidak hanya menyangkut pribadi individu-individu sebagai masyarakat yang terpisah dan berdiri sendiri, melainkan menyangkut kolektifitas dalam masyarakat itu sendiri yang hidup secara kelompok dan berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

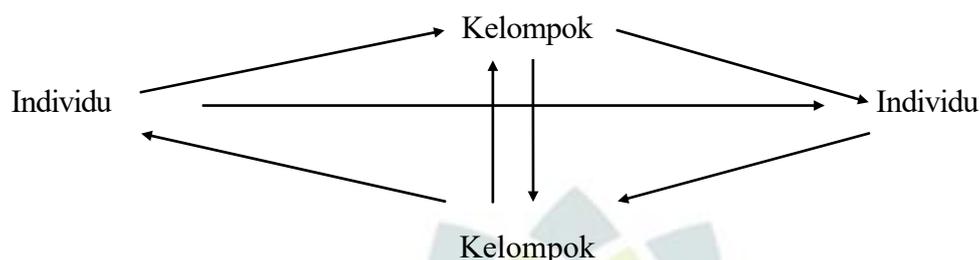
Kelompok dipandang sebagai kesatuan-kesatuan atau himpunan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga kesadaran untuk saling tolong menolong diantara anggotanya.³⁵

³⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Surabaya: PT Bina Ilmu 1982, hlm. 26

³⁵ Soerjono Soekanto, 2007, hlm. 103

Hal ini dapat digambarkan terkait hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat atau kelompok:

Gambar 1
Hubungan timbal balik individu dan kelompok



Sumber: Soerdjono Soekanto, 2007, hlm. 103

Berdasarkan proses tersebut dapat disimpulkan adanya hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi yang memungkinkan individu atau kelompok untuk berubah sesuai situasi dan kondisi yang ada pada dirinya atau luar dirinya (kelompok) pada saat berinteraksi. Menurut Homans dalam perilaku kelompok akan memiliki bentuk yang terorganisasi dan hubungan yang timbal balik dengan tiga pokok elemen, yaitu aktivitas (kegiatan), interaksi (hubungan sosial), dan sentimen (kondisi internal). Dengan adanya semua itu menurut Homans akan membentuk suatu keteraturan hidup, sehingga individu dapat hidup dalam suatu kelompoknya.³⁶

Proses interaksi antar individu dengan kelompok yang saling timbal balik ini pun akan membentuk suatu pola interaksi, baik itu berupa kerjasama, persaingan, bahkan dapat juga pertikaian. Gillin dan Gillin menggolongkan lebih luas proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

³⁶ Rackhmad K. Dwi Susilo, 2008, hlm. 188

1. Proses Assosiatif

Proses ini yaitu sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antar orang perorang atau kelompok satu dengan yang lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama. Bentuk assosiatif ini yaitu sebagai berikut:

- a. *Kerjasama (cooperation)*, terdiri dari beberapa bentuk, yaitu: (a) Gotong royong dan Kerja bakti, (b) Perjanjian atau pertukaran kepentingan (*Bergaining*), (c) Penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan suatu organisasi untuk menghindari kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan (*Co- optation*), (d) Kombinasi atau kerjasama antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan- tujuan tersebut (*Coalition*), (e) Kerjasama antara dua atau lebih organisasi perusahaan di bidang bisnis untuk menyelesaikan proyek-proyek tertentu.
- b. *Akomodasi (Accomodation)*, yaitu sebagai proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang (*equilibrium*) dalam interaksi sosial dan menuju pada proses yang sedang berlangsung, dimana akomodasi menampakkan proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi antar individu atau kelompok. Proses akomodasi ini menuju pda suatu tujuan yang mencapai kestabilan.
- c. *Assimilasi (Assimilation)*, yaitu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya.

Terjadinya kerjasama dan saling ketergantungan ini dapat diperoleh juga dalam proses sosialisasi baik secara formal yaitu pranata yang lebih teratur dan bertanggung jawab terhadap penyampaian cara-cara bertindak dan berfikir yang diterima oleh masyarakat, dan sosialisasi secara informal yaitu proses sosialisasi melalui interaksi dalam pergaulan informal.³⁷

2. Proses Dissosiatif

Proses ini merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk proses dissosiatif ini adalah:

- a. *Persaingan (competition)*, yaitu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.
- b. *Kontroversi (controvertion)*, yaitu proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontroversi merupakan proses sosial suatu pertentangan pada tataran konsep dan wacana.
- c. *Pertentangan atau pertikaian (conflict)*, yaitu proses sosial dimana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan yang menimbulkan pertentangan atau pertikaian yang berujung pada ancaman dan kekerasan fisik.³⁸

³⁷ Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm.104

³⁸ Soerjono Soekanto, 2007, hlm. 64



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG